

LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

PELATIHAN *LESSON STUDY*
BAGI GURU-GURU BAHASA PERANCIS SMA/SMK/MA
DI DIY, JATENG, DAN JATIM. SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Oleh :

Rohali, M.Hum (Ketua)
Herman, S.Pd (Anggota)
Roswita, Lumban Tobing, M.Hum (Anggota)
Maria (Anggota, Mhs Perancis, Mhs).

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY
SEPTEMBER 2008

Program Pengabdian pada Masyarakat ini dibiayai dengan
dana dipa UNY Tahun 2008 dengan SK dekan
FBS No. 147 Tahun 2008

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini penguasaan bahasa asing merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam komunikasi antar bangsa. Bahasa Perancis sebagai salah satu bahasa asing yang menjadi bahasa dunia, termasuk bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pentingnya penguasaan bahasa Perancis tidak saja karena bahasa itu merupakan bahasa resmi yang digunakan di PBB, tetapi juga karena bahasa Perancis digunakan oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Terlebih lagi, hubungan diplomatik dan perdagangan antara Indonesia dan Perancis saat ini terus digalakkan, termasuk pula dibidang teknologi, kedokteran, dan bidang pariwisata.

Oleh karena itu, pemerintah terus mengembangkan pembelajaran bahasa Perancis baik di tingkat sekolah menengah (SMA, MA, dan SMK) maupun di tingkat perguruan Tinggi. Saat ini semakin banyak sekolah-sekolah menengah (SMA, MA, dan SMK) di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan juga di Jawa Timur mengajarkan bahasa Perancis, baik pada program bahasa (di SMA dan MA) maupun pada program-program profesi seperti di SMK pariwisata, Tata Boga, Busana, dan lain-lain.

Berdasarkan catatan yang ada pada Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis (sumber data dari temu alumni tahun 2007), semakin banyak sekolah yang mengajarkan bahasa Perancis baik sebagai mata pelajaran mayor (pada kelas bahasa di SMA dan di SMK) maupun sebagai mata pelajaran minor. Berikut jumlah data sekolah yang mengajarkan bahasa Perancis untuk wilayah DIY dan Sekitarnya.

Berbagai cara ditempuh untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, seperti pengembangan kurikulum (seperti penggunaan kurikulum KTSP, saat ini) dan juga pengembangan model-model pembelajaran, serta pengembangan kualitas guru. Namun demikian hasil pembelajaran di sekolah masih kurang memuaskan. Hal ini terlihat dari kemampuan berbahasa Perancis pada siswa sekolah menengah yang masih rendah yaitu ditandai oleh kemampuan produktif (*production orale, production ecrite*),

dan kemampuan reseptif (*comprehension orale* dan *comprehension ecrite*) yang masih rendah, guru kurang kreatif dan kurang inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Kurang memuaskannya kualitas pembelajaran juga terlihat dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan amatan kami, dan hasil diskusi dengan guru-guru yang tergabung dalam MGMP bahasa Perancis, tampak bahwa pendekatan yang digunakan oleh sebagian besar guru bahasa Perancis masih tradisional dan struktural, yaitu guru cenderung menggunakan teknik ceramah, penggunaan media sangat jarang, menekankan pengajaran pada unsur tata bahasa semata sehingga fungsi bahasa sebagai alat komunikasi diabaikan. Hal ini membawa dampak rendahnya motivasi siswa dalam belajar maupun berkompetisi yang ditunjukkan oleh sejumlah indikator seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas (PR), pasif di dalam kelas, tidak bersemangat, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran yang komprehensif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perbaikan tersebut setidaknya harus meliputi dua komponen yaitu peningkatan profesi keguruan bagi guru-guru bahasa Perancis dan kualitas pembelajaran.

Lesson Study (LS) merupakan alternatif model pengembangan kualitas pembelajaran yang efektif, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Perancis di tingkat Sekolah Menengah, karena dalam *Lesson Study* terdapat sejumlah indikator yang dapat meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan proses pembelajaran, motivasi dan aktivitas siswa dalam PBM. Diantara indikator-indikator tersebut antara lain (1) pengembangan *Lesson Study* dilakukan dan didasarkan pada hasil "sharing" pengetahuan profesional para guru yang terlibat, (2) penekanan yang mendasar pada *Lesson Study* adalah agar agar para siswa memiliki kualitas belajar yang tinggi, (3) dalam LS disusun oleh para guru secara kolaboratif, maka mereka dapat (a) menentukan secara bersama-sama tujuan pembelajaran yang cocok dengan kondisi peserta didik, (b) mengkaji dan meningkatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (c) merencanakan pembelajaran yang kolaboratif dan efektif, serta (d) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta (4) adanya *open class* memungkinkan guru-

guru (pengajar) lain dapat melihat secara langsung model pembelajaran yang dilakukan oleh guru (pengajar) model untuk kemudian dilakukan refleksi.

Penerapan LS pada mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY pada matakuliah semantik bahasa Perancis tahun 2007 menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam pembelajaran meningkat yang ditandai oleh aktivitas tanya jawab yang baik, interaksi antara dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa, serta kerja kelompok dalam mahasiswa berjalan dengan baik. Selain itu, kolaborasi antar dosen dalam merancang PBM memungkinkan mereka "saling berbagi" pengalaman dan pengetahuan akademik mereka dalam melaksanakan PBM.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan dan diskusi kami dengan para guru bahasa Perancis di DIY, Jateng, dan Jatim (Yang tergabung dalam MGMP bahasa Perancis), belum banyak guru yang melaksanakan pembelajaran dengan *Lesson Study*. Hal itu karena mereka belum mengetahui pelaksanaan LS dan belum pernah mengikuti penataran tentang hal tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, sangat penting dilakukan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat bagi Guru-guru pengajar Bahasa Perancis tingkat SMA/MA/ SMK yang dapat membekali mereka pengetahuan dan pengalaman menerapkan LS di sekolah masing-masing.

1.2. Perumusan Masalah

- Bagaimanakah pemahaman guru-guru bahasa Perancis terhadap Lesson Study?
- Bagaimanakah pemahaman guru terhadap langkah-langkah Lesson Study dalam PBM ?
- Bagaimanakah pengaruh penerapan Lesson Study dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru ?
- Bagaimanakah pengaruh penerapan LS terhadap pembelajaran siswa ?
- Bagaimanakah pengaruh penerapan LS terhadap kinerja sekolah / dinas pendidikan?

1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan Umum :

- a. Memberikan pemahaman kepada guru-guru bahasa Perancis terhadap Lesson Study.
- b. Memberikan pemahaman kepada guru-guru bahasa Perancis terhadap langkah-langkah Lesson Study dalam PBM.
- c. Memberikan pengalaman kepada guru-guru bahasa Perancis dalam menerapkan LS dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.
- d. Memberikan pengalaman kepada siswa belajar bahasa Perancis dengan model LS.
- e. Memberikan masukan kepada sekolah / dinas pendidikan dalam menerapkan LS di sekolah/dinas pendidikan masing-masing.

Tujuan Khusus :

- a. Meningkatkan kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Meningkatkan pengetahuan guru tentang materi ajar.
- c. Meningkatkan pengetahuan guru tentang PBM
- d. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengamati aktivitas pembelajaran.
- e. Memperkuat hubungan kolegalitas.
- f. Meningkatkan motivasi pengajar agar terus mengembangkan kualitas akademik mereka.

1.4. Manfaat Kegiatan

a. Bagi guru :

- Mereka mengerti dan paham tentang Lesson Study.
- Mereka mengerti dan paham tentang langkah-langkah penerapan Lesson Study.
- Memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan LS di sekolah masing-masing.
- Sebagai masukan atau umpan balik dalam meningkatkan PBM mata pelajaran bahasa Perancis yang diajarnya.

b. Bagi Siswa :

- Mereka memiliki pengalaman langsung belajar dengan model LS.
- Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah/ Dinas Pendidikan:

- Sebagai masukan dalam merancang kebijakan pelaksanaan LS di sekolah/dinas masing-masing.
- Dapat digunakan sebagai acuan dalam penilaian kinerja guru.

BAB II

PELAKSANAAN PROGRAM

2.1. Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 bab Ketentuan Umum dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa seorang guru dituntut menjadi seorang profesional seperti halnya profesi-profesi lain seperti pengacara, dokter, dan sebagainya. Tuntutan profesionalisme ini membawa ikutan yang cukup berat, yang harus dilakukan dan dikuasai oleh seorang guru.

Profesionalisme guru dimaksud berkaitan dengan kompetensi guru yang menjadi dasar pengembangan profesionalisme guru. Kompetensi dimaksud meliputi empat hal yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik memegang peranan penting dalam peningkatan proses belajar mengajar di kelas seperti kompetensi pengelolaan kelas, penggunaan media, penggunaan metode mengajar, dan sebagainya. Penguasaan kompetensi pedagogik yang baik akan berdampak kualitas pembelajaran yang baik pula, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, seorang guru harus terus-menerus berusaha untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya dengan cara mengikuti penataran-penataran, simposium pendidikan, pertemuan-pertemuan ilmiah dan program-program pengembangan profesi keguruan, agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

Kompetensi kepribadian sangat mendukung profesi seorang guru. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU No. 14 Tahun 2005). Tugas utama yang diemban guru ini bukanlah tugas yang ringan. Ia

tidak hanya memerlukan pengetahuan dan ketrampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga harus pandai mentransfer nilai-nilai (transfer of values). Untuk dapat mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, dibutuhkan kepribadian yang matang, mantap, dan kuat, yang didasari oleh nilai-nilai agama yang kokoh.

Manusia merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial. Artinya, nilai-nilai sosial harus mendapat perhatian yang cukup. Kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh seorang guru mengisyaratkan bahwa ia harus dapat mendudukan posisinya di masyarakat, menjaga harkat martabat guru di masyarakat, dan dapat bermanfaat bagi masyarakatnya, baik masyarakat sekolah, masyarakat keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Sebagai makhluk sosial, seorang guru harus memandang proses pembelajaran di sekolah sebagai suatu proses sosial, yang melibatkan banyak makhluk sosial (siswa, guru, karyawan, masyarakat lingkungan sekolah). Oleh karena itu dalam mengajar, seorang guru harus memperlakukan proses pembelajaran secara lebih humanis.

Kompetensi profesional seorang guru diperoleh melalui pendidikan formal. Di dalam UU No 14 Tahun 2005, pasal 9 dikatakan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Tuntutan ini merupakan suatu hal yang sangat baik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Semakin tinggi kualifikasi pendidikan seseorang tentunya akan semakin baik pula kompetensi profesional yang bersangkutan. Demikian pula bagi seorang guru.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan suatu langkah yang konstruktif dan terencana dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Dalam hal ini, perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya ikut mengembangkan program-program kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru, termasuk kegiatan-kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM).

2.2. Lesson Study

2.2.1. Pengertian dasar

Berkaitan dengan pengertian *Lesson Study*, Bill Cerbin & Bryan Kopp dari University of Wisconsin-La Crosse mengatakan bahwa *Lesson study is a professional development process that Japanese teachers engage in to systematically examine their practice*. Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa Lesson Study merupakan suatu proses pengembangan profesi keguruan di mana para guru dapat menelaah dan menganalisis sendiri cara mengajar mereka.

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Tim Lesson Study FMIPA UNY yang mengatakan bahwa *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning (Tim Lesson Study FMIPA UNY, 2007: 1).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Lesson Study merupakan suatu proses pembinaan profesi keguruan di mana guru secara kolaboratif dan berkelanjutan menelaah proses belajar-mengajar yang mereka lakukan.

2.2.2. Manfaat Pelaksanaan Lesson Study

Pelaksanaan LS di sekolah memiliki banyak manfaat. Bill Cerbin & Bryan Kopp (University of Wisconsin-La Crosse) menjelaskan bahwa setidaknya ada empat manfaat pelaksanaan LS yaitu sebagai berikut.

- a. To better understand how students learn what you teach
- b. To create usable products for other teachers in your field
- c. To improve teaching through systematic, collaborative inquiry
- d. To build a pedagogical knowledge base in which teachers can benefit from one another's knowledge of teaching

Sementara itu, tim LS FMIPA UNY menjelaskan setidaknya ada 10 manfaat pelaksanaan LS yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan profesi keguruan (Tim Lesson Study FMIPA, 2007 : 8) yaitu sebagai berikut

- a. Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan perbaikannya.
- b. Membantu guru mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya.
- c. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan, dan urutannya.
- d. Membantu guru dalam peningkatan yang memfokuskan pada seluruh aktivitas belajar siswa.
- e. Meningkatkan kolaborasi antar sesama guru dalam pembelajaran.
- f. Meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan.
- g. Memberi kesempatan kepada guru untuk membuat menjadi bermakna, ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya.
- h. Mempermudah guru berkonsultasi kepada pakar dalam hal pembelajaran atau kesulitan dalam materi pembelajaran.
- i. Memperbaiki praktik pembelajaran di kelas,
- j. Meningkatkan ketrampilan menulis karya ilmiah atau buku ajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan LS di sekolah sangat besar manfaatnya, baik bagi guru, bagi sistem pendidikan, bagi lembaga (sekolah, perguruan tinggi, dinas pendidikan, pemerintah) dan juga bagi siswa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

2.2.3. Langkah-langkah Pelaksanaan Lesson Study

Pelaksanaan LS mencakup 7 aspek yaitu (a) *Form a team*, (b) *Develop Students Learning Goals*, (c) *Plan The Research Lesson*, (d) *Gather Evidence of Learning*, (e) *Analyze Evidence of Learning*, (f) *Repeat The Process*, (g) *Next Steps Culminations*. Berikut ini dijelaskan berturut-turut hal tersebut.

2.2.3.1. Form a team

Pada tahap ini dilakukan pembentukan tim LS yang biasanya beranggotakan antara 3 sampai 6 orang yang dapat bekerja dalam kelompok dalam upaya meningkatkan cara mengajar mereka dan cara belajar siswa. Biasanya, para anggota adalah mereka yang memiliki disiplin ilmu yang sama dan dapat pula berasal dari bidang ilmu yang berbeda tetapi memiliki ketertarikan yang sama. Anggota kelompok dapat berasal dari instansi atau sekolah yang sama atau dapat pula berasal dari sekolah atau institusi lain.

2.2.3.2. Develop Students Learning Goals

Tujuan pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, biasanya anggota tim LS memulai perencanaan mereka dengan memilih dan menentukan materi, konsep, atau topik apa yang akan diajarkan. Pemilihan itu didasarkan atas kesulitan siswa dalam mempelajarinya atau kesulitan guru dalam mengajarkannya.

Tujuan pembelajaran harus dituliskan dalam bentuk pernyataan “ Apa yang harus dipahami oleh siswa dan apa yang dapat dilakukan oleh mereka setelah pembelajaran dilakukan”. Tujuan pembelajaran yang spesifik merupakan seperangkat bentuk keinginan belajar, cara berfikir, bertindak, dan bertingkah laku siswa. Contoh bentuk tujuan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran.

2.2.3.3. Plan The Research Lesson

Pada tahap perencanaan, anggota tim biasanya memulai dengan ‘sharing’ bagaimana pendapat mereka tentang materi yang dipilih dan bagaimana cara mengajarkannya, mendiskusikan beragam aktivitas siswa di kelas, cara penilaian, pemberian latihan-latihan, dan sebagainya. Agar pelaksanaan LS tetap berfokus pada belajar siswa, guru harus pula memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara belajar siswa sebelumnya dan bagaimana cara mereka mempelajari suatu topik pelajaran tertentu. Jika gambaran dan data-data tentang cara belajar siswa sebelumnya telah diketahui, anggota tim dapat mulai menyusun rencana penelitian pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memilih tujuan belajar mereka.

Pada tahap ini pula ditentukan tiga hal komponen yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu dalam pembelajaran yaitu (a) Rencana Perkuliahan/Pembelajaran (RPP), (b) *Teaching materials*: media pembelajaran, dan (c) lembar Kegiatan (Maha)siswa.

2.2.3.4. Gather Evidence of Learning

Pada tahap ini, salah seorang guru menjadi guru model yang mengajarkan topik yang telah ditentukan bersama, dan anggota yang lain hadir di kelas menjadi observer yang mengobservasi dan mengumpulkan data tentang cara belajar siswa, cara berpikir, dan berperilaku.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang observasinya berfokus pada cara mengajar guru, dalam LS, observasi difokuskan pada cara belajar siswa dan respon apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan LS, tugas seorang observer antara lain (a) melakukan observasi secara menyeluruh sejak awal sampai akhir pembelajaran, (b) membuat bagan tempat duduk (maha) siswa lengkap dengan nama/nomor siswa; bagan ini sebaiknya dibuat oleh dosen/guru dan diperbanyak oleh fakultas/jurusan/sekolah dan (c) mencatat hasil observasi dalam Lembaran Observasi yang disediakan.

Untuk memudahkan observer dalam mengamati jalannya pembelajaran, diperlukan lembar observasi yang memuat hal-hal antara lain sebagai berikut.

- a. Interaksi antara mahasiswa dan mahasiswa (misalnya ber-diskusi atau ngobrol).
- b. Interaksi antara mahasiswa dan dosen (misalnya meng-ajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dsb.)
- c. Interaksi antara mahasiswa dan media/sumber belajar/ LKS (misalnya membaca buku, mengerjakan tugas, menggunakan alat percobaan, dsb.)
- d. Siswa pasif (misalnya melamun, topang dagu, dsb.), atau bermain-main (pensil, penggaris, jari, ball-point, dsb.)
- e. Siswa diam karena berpikir, memperhatikan per-tanyaan atau penjelasan dosen, memperhatikan per-tanyaan atau penjelasan teman, dsb.
- f. Pelajaran berharga yang dapat diambil dari pengamatan pembelajaran.

- g. Jumlah anggota kelompok jika siswa bekerja dalam kelompok
- h. Komposisi siswa putera dan puteri
- i. Susunan tempat duduk siswa, misalnya susunan tempat duduk siswa putera dan puteri
- j. Mimik siswa dan perubahannya
- k. Aktivitas/kegiatan siswa,
- l. Dengan siapa siswa berbicara, dan apa yang dibicarakan antar siswa

2.2.3.5. Analyze Evidence of Learning

Analisis data hasil observasi mencakup tiga pertanyaan yaitu (a) dengan cara bagaimanakah siswa mencapai tujuan belajar?, (b) bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan ?, dan (c) Apa yang dapat kita pelajari dari pengalaman ini ?.

Setelah pembelajaran selesai, ketika PBM masih segar dalam ingatan para anggota tim dan para observer diundang dalam PBM, diskusi dan analisis pembelajaran (Refleksi) segera dilakukan. Para observer mengajukan hasil pengamatan dan interpretasi, dan komentar mereka terhadap jalannya proses pembelajaran.

Refleksi dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas untuk mengatur jalannya diskusi dan membuat kesimpulan hasil diskusi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Tugas-tugas seorang moderator antara lain sebagai berikut.

- a. Mengatur jalannya diskusi agar berlangsung secara efektif dan efisien.
- b. Memberikan kesempatan pertama kepada guru model untuk mengungkapkan kesan tentang pelaksanaan pembelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk menyampaikan komentar tentang pelaksanaan pembelajaran tersebut. Komentar hendaknya berkaitan dengan kegiatan siswa.
- e. Mempersilahkan guru model memberikan tanggapan atas komentar para pengamat
- f. Berusaha mencari jalan agar anak benar-benar bisa belajar untuk pembelajaran yang akan datang
- g. Merumuskan kesimpulan dari refleksi yang baru saja dilaksanakan

2.2.3.6. Repeat The Process

Setelah dilakukan diskusi terhadap hasil pembelajaran, proses pembelajaran kembali dilakukan. Siklus kedua dari penelitian pembelajaran ini dilakukan dengan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan dan direkomendasikan dalam siklus pertama. Kelompok dapat memodifikasi tujuan pembelajaran, desain instruksional, dan dapat pula mengubah strategi pembelajaran mereka. Setelah itu, pembelajaran dimulai kembali.

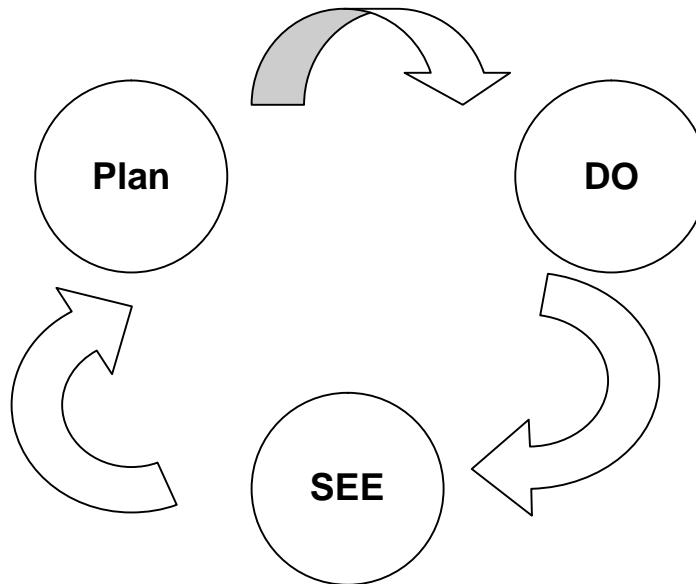
2.2.3.7. Next Steps Culminations

Sebagai suatu langkah yang dilakukan dalam membangun pengetahuan dasar pembelajaran, LS menelaah bagaimana siswa-siswa berpikir dan merespon pembelajaran. Guru mengobservasi kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam PBM. Langkah-langkah ini berujung pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Pembelajaran : Didesain secara khusus dengan tujuan pembelajaran yang jelas, dan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rambu-rambu (RPP) cara mengajar guru dan aktivitas siswa dan catatan-catatan bagaimana merespon kesulitan cara belajar siswa.
- b. Pengkajian (penelitian): Kajian atau telaah yang dilakukan oleh kelompok menggambarkan strategi-strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang cara belajar siswa, berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang temuan dan hasil observasi, dan menggambarkan kesimpulan tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Ketujuh langkah tersebut secara umum dapat dikelompokkan atas tiga kegiatan yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see). Ketiga langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Siklus pelaksanaan Lesson Study



2.3. Metode Pelaksanaan

Dilaksanakan dengan dua tahap yaitu tahap pelatihan dan penerapan LS di sekolah.

Tahap 1 : Pelatihan LS yang meliputi :

- a. Tinjauan umum tentang LS
- b. Langkah-langkah pelaksanaan LS
- c. Perangkat Pendukung dalam LS
- d. Penyusunan Action Plan (Plan-Do See)
- e. Teknik Dokumentasi dalam LS
- f. Penyusunan RPP Model LS

Tahap 2 : Penerapan LS di MAN 1 Yogyakarta

- a. Penentuan Guru Model (Plan)
- b. Penentuan Observer (See)
- c. Pelaksanaan (Do)
- d. Refleksi
- e. Tindak lanjut (membentuk LS Centre bahasa Perancis)

2.4. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah Guru-guru bahasa Perancis di wilayah DIY dan sekitarnya yang meliputi seluruh guru Bhs. Prancis di DIY, Perwakilan guru dari Jawa Tengah (Magelang, Klaten, Purworejo, Surakarta), dan perwakilan guru-guru dari Jawa Timur (Malang, Surabaya, Jenggawah). Jumlah seluruhnya peserta ada 30 orang guru.

2.5. Jadwal Pelaksanaan

No	Kegiatan	Bulan											
		Juni 2008				Juli 2008				Agustus 2008			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Rapat-rapat persiapan	■	■										
2	Undangan ke Sekolah-sekolah			■	■	■	■						
3	Pelatihan (Seminar)							■					
4	Penerapan di sekolah Model							■					
5	Penerapan di sekolah masing-masing							■	■	■			
6	Penyusunan Laporan										■	■	
7	Seminar hasil PPM												■
8	Tindak Lanjut												■

BAB III

PEMBAHASAN

Seperti telah dikemukakan pada bab iii, kegiatan PPM ini dilaksanakan dengan dua tahap yaitu tahap pelatihan dan tahap penerapan. Pelaksanaan pelatihan dibuka oleh Bp. Dekan FBS pada tanggal 24 Juli 2008, bertempat di ruang Cine Club FBS UNY yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan. Berikut ini disampaikan pembahasan hasil kegiatan PPM dimaksud.

3.1. Tahap Pelatihan

Tahap pertama adalah pelatihan, yaitu penyampaian materi oleh narasumber (Rohali, M.Hum) disertai dengan contoh-contoh penerapan LS dan penyusunan perangkat yang diperlukan dalam LS. Berikut ini ringkasan materi yang diberikan oleh narasumber dimaksud.

3.1.1. Tinjauan umum tentang LS

Materi ini berisi definisi LS, tujuan, dan manfaat penerapan LS dalam pembelajaran di sekolah. Narasumber menyampaikan materi menggunakan power point dan foto kopi makalah. Peserta mendengarkan penjelasan narasumber yang kemudian melakukan tanya jawab baik dengan narasumber maupun dengan sesama peserta dalam bentuk diskusi kelompok. Peranserta peserta pelatihan sangat baik, ini terlihat dari interaksi dalam diskusi yang berjalan baik, lancar, dan bersemangat.

3.1.2. Langkah-langkah pelaksanaan LS

Seperti halnya materi pertama, materi tentang langkah-langkah pelaksanaan LS ini juga disampaikan dengan menggunakan power point dan foto kopi makalah. Peserta mendengarkan penjelasan narasumber yang kemudian melakukan tanya jawab baik dengan narasumber maupun dengan sesama peserta dalam bentuk diskusi kelompok. Selain itu, dalam penyampaian materi ini, narasumber juga menggunakan contoh pembelajaran dengan LS menggunakan video yaitu video pembelajaran LS di Jepang dan

di Bantul. Dilihat dari motivasi dan hasil diskusi yang dilakukan tampak bahwa penguasaan materi ini oleh peserta sangat baik.

3.1.3. Perangkat Pendukung dalam LS

Penyampaian materi ini lebih banyak pada kegiatan kelompok yaitu diskusi dan kerja kelompok menyusun perangkat pendukung LS berupa Lembar Kerja Guru (LKG), dan Catatan Perencanaan. Berdasarkan hasil kerja kelompok diketahui bahwa seluruh kelompok (10 kelompok) berhasil menyusun dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Ini berarti 100 % materi ini dapat diserap oleh peserta pelatihan. Contoh hasil kerja peserta dapat dilihat pada lampiran.

3.1.4. Penyusunan Action Plan (Plan-Do See)

Penyusunan *action plan* diarahkan pada kemampuan peserta dalam mempersiapkan pelaksanaan LS. Peserta dibagi dalam 10 kelompok kemudian setiap kelompok diberi kertas kerja berupa rencana pelaksanaan LS di salah satu sekolah kelompok mereka. Seperti halnya kegiatan sebelumnya, seluruh kelompok (10 kelompok) berhasil menyusun dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Ini berarti 100 % materi ini dapat diserap oleh peserta pelatihan. Contoh hasil kerja peserta dapat dilihat pada lampiran.

3.1.5. Penyusunan RPP Model LS

Seperti halnya penyampaian materi sebelumnya, dalam penyusunan RPP, peserta dibimbing oleh narasumber dan anggota kelompok PPM dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis. Peserta dibagi dalam 10 kelompok kemudian setiap kelompok diberi kertas kerja berupa Format RPP kosong. Setiap kelompok diminta menyusun RPP yang akan digunakan dalam LS di sekolah masing-masing. Kegiatan ini juga berjalan sangat baik, ini terbukti dari seluruh kelompok (10 kelompok) yang berhasil menyusun dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Ini berarti 100 % materi ini dapat diserap oleh peserta pelatihan. Contoh hasil kerja peserta dapat dilihat pada lampiran.

3.2. Tahap Penerapan LS di MAN 1 Yogyakarta

Dalam pelatihan ini, LS dilakukan pada siswa dan guru MAN 1 Yogyakarta. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran mereka di sekolah. Mengingat kelas sebenarnya tidak terlalu mencukupi untuk kebutuhan penerapan LS, maka kelas dipindahkan di kampus FBS UNY. Sebelum dilaksanakan LS, terlebih dahulu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

3.2.1. Penentuan Guru Model (Plan)

Yang menjadi guru model pada pelatihan LS ini adalah ibu Sulistyaningsih, S.Pd, Beliau adalah guru MAN 1 Yogyakarta. Penetapan beliau sebagai guru model adalah karena beliau memang sebagai guru bidang studi di sekolah tersebut dan sehari-hari mengajar kelas tersebut (Kelas XII Bahasa).

3.2.2. Penentuan Observer (See)

Semua peserta pelatihan yaitu 30 orang guru menjadi observer dalam penerapan LS. Mereka dikelompokkan dalam 4 kelompok yang setiap kelompok mengamati sejumlah siswa tertentu. Ketika pelaksanaan LS, observer berada di belakang siswa, dan untuk memudahkan pemantauan, siswa diberi label nama yang dilekatkan pada bagian belakang kursi tempat duduk.

Dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh panitia, para observer mengamati proses belajar siswa dan mencatat apa yang terjadi selama pembelajaran tersebut. Contoh lembar observasi hasil amatan observer dapat dilihat pada lampiran.

3.2.3. Pelaksanaan (Do)

Pada tahap pelaksanaan, guru model mengajar siswa kelas XII bahasa MAN 1 Yogyakarta. Keterampilan yang akan diajarkan adalah *expression orale* (berbicara) Materi yang disampaikan adalah tentang *le voyage* "pertjalanan wisata". Materi diambil dari buku *Le Mag 1*. Pengajaran dimulai dengan apersepsi, menanyakan siswa yang tidak masuk, dan diskusi tentang liburan yang lalu.

Tahap selanjutnya, guru model membuat siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (ada 8 kelompok) dan meminta siswa untuk membaca teks di buku *le mag* dan mendiskusikan isi dan makna gambar yang ada. Dari diskusi itu, siswa diminta untuk

menceritakan kembali di depan kelas mengenai hasil bacaan mereka, dan siswa kelompok lainnya memperhatikan dan bertanya.

Tahap berikutnya guru memberikan kartu pos bergambar objek-objek wisata di Indonesia. berdasarkan gambar itu kelompok siswa diminta menceritakan di depan kelas tentang objek wisata tersebut.

Pembelajaran ditutup dengan evaluasi dan kesimpulan dari pembelajaran hari itu. Kemudian guru memberi tugas (penugasan) untuk pertemuan berikutnya.

3.2.4. Refleksi

Pada tahap refleksi, semua peserta pelatihan kembali berkumpul di ruang seminar. Dengan dipimpin oleh Bp. Drs, Bambang Edi S. ISMA 6 Yogyakarta), guru model menyampaikan hasil pembelajarannya. Refleksi dilanjutkan dengan komentar hasil amatan observer. Satu persatu Observer menyampaikan hasil amatan mereka. Kesimpulan dari refleksi menyatakan bahwa pembelajaran hari itu sudah sangat baik, namun masih ada yang perlu diperbaiki yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk memberi apresiasi pada siswa yang sedang bercerita di depan kelas, sebaiknya semua kegiatan siswa kelompok lain dihentikan dulu.
- b. Untuk efektivitas diskusi kelompok, sebaiknya anggota kelompok tidak terlalu banyak, cukup 2 atau 3 orang saja.

3.2.5. Tindak lanjut (membentuk LS Centre bahasa Perancis)

Hasil pelatihan menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti tahap-tahap kegiatan. Berdasarkan hasil diskusi dan kesan-kesan mereka terhadap kegiatan pelatihan LS ini mereka menginginkan adanya **LS Centre bahasa Perancis** yang dapat menjadi sumber referensi dan informasi kegiatan LS khususnya bahasa perancis. Oleh karena itu, panitia memberi rekomendasi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY untuk menjadi **LS Centre bahasa Perancis** dimaksud.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan Lesson Study bagi Guru-guru Bahasa Perancis di wilayah DIY, Jateng, dan Jatim yang dilaksanakan pada tanggal 23 dan 24 Juli 2008 di FBS UNY dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pemahaman guru-guru bahasa Perancis terhadap Lesson Study meningkat dari sebelum pelatihan LS dan sesudah mereka mengikuti pelatihan.
- b. Pemahaman guru terhadap langkah-langkah Lesson Study dalam PBM meningkat lebih baik dibanding sebelum mengikuti pelatihan.
- c. Pengaruh penerapan Lesson Study dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru sangat baik karena dapat meningkatkan motivasi mengajar, menjamin transparansi PBM dan pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme guru.
- Pengaruh penerapan LS terhadap pembelajaran siswa sangat baik, ini terlihat dari perubahan perilaku mereka yang menurut gurunya selama ini kurang aktif, dengan LS mereka menjadi lebih aktif di kelas.

4.2. Saran-saran

Pelaksanaan pelatihan ini telah berjalan sangat baik. Partisipasi dan motivasi peserta juga sangat baik. Namun demikian, masih ada kekurangan-kekurangan, Oleh karena itu tim PPM Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Perlu ada pelatihan dan kerjasama yang berkesinambungan antara pihak universitas (Fakultas dan Jurusan) dalam mengembangkan LS baik di jurusan maupun di sekolah.
- b. Pengaktifan **LS Centre bahasa Perancis** yang telah terbentuk sebagai pusat informasi dan pelayanan LS bagi guru bahasa Perancis pada khususnya. Untuk itu diperlukan dana pengembangan baik dari universitas (fakultas atau Jurusan) dan juga dinas-dinas pendidikan di DIY, Jateng, maupun di Jatim.

DAFTAR PUSTAKA

Barbrina Ertle, Sonal Chokshi, & Clea Fernandez. (2002) Lesson Study Research Group
(lsrg@columbia.edu).

Bill Cerbin, Ph.D. & Bryan Kopp, Ph.D, A Brief Introduction to College Lesson Study:
University of Wisconsin-La Crosse www.tc.edu/lessonstudy.

lsrg@columbia.edu, www.tc.edu/lessonstudy : An Overview of Lesson Study.

Lewis, C. (2002). Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change.
Philadelphia: Research for Better Schools.

Teacher to teacher: Reshaping instruction through lesson study (facilitator's guide).
(2002). Naperville, IL: North Central Regional Laboratory (NCREL).

Tim Lesson Study FMIPA UNY.(2008). Kumpulan Makalah. Yogyakarta: UNY

----- (2007) Rambu-rambu Pelaksanaan Lesson Study. Yogyakarta : FMIPA UNY.